

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Sikap**

##### **1). Pengertian Sikap**

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Menurut Fishbein dalam Ali dan Asrori (2006:141) “Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Menurut W.S Winkel dalam Octama (2013:27) “Sikap adalah kecenderungan penilaian terhadap objek yang berharga baik atau tidak berharga atau tidak baik”. Menurut LaPierre dalam Ramli (2013:1) “Sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Menurut Secord dan Backman Ramli (2013:1) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap

merupakan predisposisi emosional atau perilaku untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya.

Menurut Aiken dalam Rahmadani (2009:11), “sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negative dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain. Menurut Berkowitz dalam Azwar (2005:5) menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi dan faktor, kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Kemudian Thurstone dalam bimo walgito (2003:109) “sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang. Sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.” Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang di terima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang di iringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan

bahwa sikap perasaan emosional dan respon atau reaksi untuk bereaksi.

Respon positif (*like*) dan negatif (*dislike*)

Petty Cocopio dalam Azwar S. (2000 : 6) ”Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue”.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk reaksi terhadap abjek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kecenderungan seorang individu terhadap suatu objek tertentu, situasi atau orang lain yang kemudian di deskripsikan dalam bentuk sebuah respon kognitif, afektif, dan perilaku individu. Serta kesiapan seseorang bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai untuk menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu.

## **2). Komponen Sikap**

Mengenai komponen sikap, ada tiga macam komponen yaitu kognisi, efeksi dan konsi, ketiga ranah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan (*beliefs*), ide dan konsep.

2. Komponen afeksi yang menyangkut emosional seseorang
3. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan tingkah laku.

Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan/kepercayaan seseorang mengenai objek sikap. Kepercayaan terhadap sesuatu sebagai objek sikap akan mempolapikirkan seseorang, artinya objek sikap dalam hal ini sangat berperan sekali dalam tugas yang diembannya. Komponen afeksi yang menyangkut emosional banyak ditentukan oleh kepercayaan. Bila seseorang telah memandang negative terhadap orang lain, maka akan merasa malas dan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Komponen konasi dalam sikap menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan sikapnya terhadap orang lain. Bila seseorang merasa tidak suka terhadap orang lain, maka wajar bila orang tersebut enggan menyapa dan berkomunikasi dengan orang tersebut.

Antara komponen kognitif, afektif dan kecenderungan itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan yang selaras, saling berhubungan dan berpadu satu sama lainnya menyebabkan dinamika yang cukup kompleks dan dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku individu.

### **3). Komponen Pokok Sikap.**

Menurut Alport (1954) yang dikekumakan oleh Notoatmodjo (2003) ada tiga komponen pokok sikap yaitu:

- a. (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecendrungan untuk bertindak.

Kecendrungan untuk bertindak laki-laki dan perempuan berbeda. Hal ini dikarenakan, perempuan lebih banyak menggunakan intuisinya dalam bertindak disbanding laki-laki. Perempuan lebih banyak memilih dalam setiap tindakannya sehingga cenderung untuk bertindakpun tidak seagresif kaum lelaki. Laki-laki lebih banyak menggunakan emosionalnya disbanding intuisinya tanpa memikirkan resiko dari tindakannya, sehingga kaum lelaki paling terkena resiko tindakannya disbanding perempuan (Smartpsikologi, 2007).

Tiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam pembentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

### **4) . Ciri-ciri Sikap**

Konsep tentang sikap telah berkembang dan melahirkan berbagai macam pengertian diantaranya psikologi (widiyanata, 2002), sikap, menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak, sedangkan menurut Oxford Advanced Learner Dictionary (dalam rahmadani, 2008), sikap merupakan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran, dan perilaku.

Ciri-ciri sikap menurut Purwanto dalam Rina (2013:16) adalah:

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini yang membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

### **5). Fungsi Sikap**

Sikap merupakan suatu perbuatan psikis yang tidak tampak, tetapi dapat diketahui melalui gejala-gejala yang ditimbulkan, menurut Mar'at fungsi sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap memiliki fungsi instrumental dan dapat menyesuaikan atau berfungsi pula memberikan pelayanan.
2. Sikap dapat berfungsi sebagai penahan diri atau fungsi mengadaptasi dunia luar,
3. Sikap berfungsi pula sebagai penerima terhadap suatu objek dan ilmu serta member arti.
4. Sikap dapat pula menunjukkan nilai ekspresif dari diri seseorang dan menjawab suatu situasi. (Mar'at 1981:48)

Menurut Katz dalam Rahman (2013:129) membagi fungsi sikap dalam 4 kategori sebagai berikut:

1. Fungsi *the knowledge function*  
Sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan memproses informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi yang baru.
2. Fungsi *the utilitarian* atau *instrumental function*  
Sikap membantu kita mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Fungsi *the ego-defensive function*  
Sikap berfungsi memelihara dan meningkatkan harga diri. Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi psikologi.
4. Fungsi *the value-expressive function*  
Sikap digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri.

Dari pendapat tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi sikap akan selalu berkaitan dengan kebutuhan seseorang, baik kebutuhan yang timbul dalam diri sendiri maupun kebutuhan yang timbul dari luar dirinya. Seseorang akan bersikap positif apabila objek tersebut memenuhi kebutuhan yang diinginkan, dan bersikap netral bila objek tersebut sama sekali tidak mempengaruhi atau memenuhi kebutuhannya, sedangkan akan bersikap negatif bilamana objek tersebut tidak memenuhi atau bertentangan dengan kebutuhan yang diinginkan.

## **6). Faktor-faktor Sikap**

Menurut Azwar dalam Rina (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

1. Pengalaman pribadi  
Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting  
Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.
3. Pengaruh kebudayaan  
Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
4. Media massa.  
Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya,

### **7). Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Menurut Gerungan (2004:166) “ Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru”. Interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari luar diri manusia karna interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan perubahan sikap atau terbentuknya sikap baru. Menurut Sarlito dalam Santosa (2013:1) menjelaskan bahwa sikap dapat dibentuk melalui empat macam pembelajaran, yaitu:

1. Pengkondisian klasik yaitu proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga stimulus yang pertama menjadi suatu isyarat bagi adanya stimulus yang kedua.
2. Pengkondisian instrumen; proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan, sehingga perilaku tersebut akan cenderung untuk diulang-ulang dan begitu sebaliknya

3. Belajar melalui pengamatan; proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku seseorang, yang kemudian dijadikan contoh untuk berperilaku serupa.
4. Perbandingan sosial; proses pembelajaran dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, untuk meninjau kembali apakah pandangan kita mengenai suatu hal itu benar atau salah.

Secara lebih kompleks, menurut Bimo Walgito dalam Santosa (2013:2) “Pembentukan sikap yang ada dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, berupa fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang bisa berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat”.

Banyak pakar psikologi sosial juga meyakini bahwa sikap merupakan hasil dari proses belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa kecenderungan sikap tertentu terhadap objek-objek yang ada di luar dirinya. Namun, menurut Baron dan Byrne dalam Rahman (2013:131) “Temuan kontroversial menunjukkan fakta-fakta bahwa dua anak kembar identik ternyata memiliki kecenderungan sikap yang sama terhadap objek-objek tertentu”. Terlepas dari temuan kontroversial tersebut, menurut Rahman (2013:131) selama ini sikap diyakini terbentuk karena proses belajar berikut :

1. Sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial (*Learning by observing others*). Dengan mengamati perilaku model, anak membentuk sikap-sikapnya, dan menunjukkan perilaku sesuai dengan sikapnya tersebut.
2. Sikap terbentuk karena *reward-punishment* (*Learning through reward: Instrumental conditioning*). Di kehidupan sehari-hari, sebagian sikap kita mendapatkan *reward*, dan sebagiannya lagi

mendapatkan *punishment*. Sikap yang mendapatkan *reward* cenderung akan di ulang dan menjadi sikap yang kuat, dan sikap yang mendapatkan hukuman akan hilang atau menjadi sikap yang lemah.

3. Sikap terbentuk karena proses asosiasi (*Learning through association: classical conditioning*). Kita mempunyai kecenderungan sikap tertentu pada orang lain kadang karena terjadi asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui.
4. Sikap terbentuk karena pengalaman langsung (*Learning by direct experience*). Sikap seseorang bisa saja terbentuk karena pengalamannya sendiri.
5. Sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri (*Learning by observing our own behavior*) pengamatan terhadap perilkudiri sendiri bisa saja membentuk sikap seseorang.

Sikap terbentuk selama perkembangan individu karena itu sikap dapat mengalami perubahan. Menurut Secord dan Backman dalam Walgito (2011:68) salah satu teori perubahan sikap adalah teori rosenberg yang di kenal dengan sebutan teori konsistensi kognitif-afektif dalam masalah sikap. Menurut teori ini, komponen afektif akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Selain itu, apabila komponen kognitifnya berubah maka komponen afektifnya juga akan berubah dan sikapnya akan berubah begitu juga sebaliknya. Namun demikian, teori ini menitikberatkan pada pengubahan afektif terlebih dahulu. Pengubahan sikap di samping pengubahan komponen akan lebih tepat juga dikaitkan dengan fungsi sikap, sehingga akan lebih jelas arah perubahan sikap yang dikaitkan dengan perilaku.

Menurut Rosenberg dalam Walgito (2011:68) “Pengertian kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan

dengan objek sikap, tetapi juga mencakup kepercayaan tentang hubungan antara objek sikap dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu”. Di sisi lain, komponen afektif berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada diri seseorang menyertai sikapnya bisa positif ataupun negatif terhadap objek sikap.

## **2. Masyarakat Desa**

### **1). Masyarakat**

Menurut Soleman B. Taneko dalam Syani (2005:25) “Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama”.

Menurut Iver dan Page dalam Syani (2005:25) “masyarakat ialah suatu system dari kebiasaan dan tata-cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok danpenggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah”.

Menurut R. Soetarno dalam Wandu (2011:24) mengemukakan bahwa “Masyarakat adalah sekelompok individu yang terdiri dari keluarga-keluarga yang tinggal di suatu daerah, tiap-tiap individu saling mempunyai kepentingan untuk mengembangkan hidup bersama dengan norma-norma tertentu”.

Menurut Spencer dalam Jauhari (2011:95) fungsi masyarakat adalah :

1. Masyarakat seperti halnya dengan organisme, dapat berkembang.
2. Organisme dan masyarakat berbeda struktur, tetapi sama perubahan pada fungsi.
3. Pertambahan ukuran organisme dan masyarakat akan berarti berbeda karena bertambah kompleks.
4. Setiap unsur dan bagian secara keseluruhan saling bergantung. Karena itu, mana kala sebagian berubah akan memengaruhi unsur dan bagian lainnya.
5. Baik pada organisme maupun pada masyarakat setiap unsur atau bagian itu sendiri adalah suatu organisme atau masyarakat kecil (*mikro*)
6. Kehidupan seluruh sistem dapat hancur, tetapi unsur dan bagiannya akan terus berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat beragam selalu berusaha untuk mengelompokkan diri dengan manusia lainnya. Manusia sering di sebut sebagai *Zoon Politicon* yang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan satu sama lain yang membentuk suatu kelompok masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009:115) mengemukakan bahwa:

Dalam bahasa Inggris masyarakat dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* berarti kawan, sedangkan istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi, jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi.

Menurut Amsia (2011:20) “masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan, kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi di mana tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia-manusia diwujudkan”. Sedangkan menurut Soelaeman (2008:122)

“masyarakat disebut pula kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat”.

Soekanto (2009:209) menandai adanya unsur-unsur masyarakat antara lain :

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak apapun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.
2. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan-kumpulan benda mati.
3. Mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang mampu menimbulkan kebudayaan yang mengikat satu sama lain.

Masyarakat memiliki komponen-komponen yaitu: (a). Populasi, yaitu warga-warga suatu masyarakat yang di lihat dari sudut pandang kolektif. (b). Kebudayaan, yaitu hasil karya, cipta dan rasa dari kehidupan bersama dan (c). Organisasi sosial, yaitu jaringan hubungan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan.

Ciri-ciri masyarakat yaitu, manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Ciri-ciri mengenai masyarakat di atas selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana menurut J.L Gillin dan J.P Gillin dalam Abdulsyani (2007:32) “bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama”.

Berdasarkan uraian di atas, maka masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu yang saling berinteraksi

dan berkerja sama satu sama lain, sehingga menghasilkan suatu kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan guna mencapai rasa persatuan dan tujuan yang sama.

## **2). Desa**

### **a. Pengertian Desa**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang Desa, disebutkan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah kabupaten/kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan Kelurahan, Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat ditingkatkan statusnya menjadi kelurahan.

### **b. Unsur Desa**

Unsur-unsur desa adalah sebagai berikut:

1. Daerah, dalam arti tanah-tanah dalam hal geografis
2. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran, dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
3. Tata kehidupan, dalam hal ini pola pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan antar warga desa.

### **3). Masyarakat Desa**

#### **a. Pengertian Masyarakat Desa**

Menurut Taliziduhu Ndraha dalam Wandu (2011:25) masyarakat desa (penduduk suatu desa) ialah :

“setiap orang yang terdaftar sebagai penduduk/bertempat/berkedudukan di dalam wilayah desa yang bersangkutan, tidak soal dimana ia mencari nafkah”.

Sedangkan menurut P.J Bouman dalam Wandu (2011:25) sebagaimana dikutip oleh I Nyoman Beratha member pengertian masyarakat desa sebagai berikut :

“Masyarakat desa adalah suatu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, yang hamper semuanya saling mengenal, kebanyakan diantaranya hidup dari pertanian, perikanan, dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam. Dan dalam tempat tinggal itu yang ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada paradisi dan kaidah-kaidah sosial”.

Selanjutnya Soerjono Soekanto dalam Wandu (2011:25) , menyatakan bahwa masyarakat desa adalah :

“Masyarakat sederhana yang menganggap bahwa kehidupan sebagai sesuatu yang penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan, kejadian alam yang berbentuk bencana dianggap sebagai nasib yang serba buruk, untuk itu mereka sebanyak mungkin harus dapat menyelerasikan diri dengan alam agar mereka terhindar dari berbagai bencana tersebut. Untuk itu mereka harus dapat selalu menjaga hubungan baik sesamanya, serta saling tolong-menolong dalam kesukaran. Hal ini dilahirkan mereka dalam bentuk gotong royong.”

## **b. Ciri-ciri masyarakat desa :**

Menurut Rouceck dan Warren, ciri-ciri masyarakat desa sebagai berikut:

1. Kelompok primer yang mata pencahariannya di kawasan tertentu berperan besar
2. Komunikasi keluarga terjalin secara langsung, mendalam, dan informal.
3. Kelompok atau asosiasi dibentuk atas dasar faktor geografis
4. Hubungan lebih bersifat mendalam dan langgeng
5. Kehidupan sehari-hari ditandai dengan adanya keseragaman (homogenitas).
6. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki ikatan keluarga yang erat, kataatan pada tradisi/kaidah sosial dan memiliki ketergantungan terganungan terhadap alam serta memiliki organisasi mempunyai wewenang mengatur dan mengurus kepentingan sekelompok orang tersebut.

## **3. Konflik Antar Suku**

### **A. Konflik**

#### **1). Pengertian konflik**

Menurut Karl Marx dalam Jacobus Ranjabar (2013 : 221) konflik merupakan “pengakuan adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepenti ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang yang berada di dalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadarannya, serta pelbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial”.

Menurut Marx dalam Scott (2012:69) mengatakan “masyarakat manusia sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik”.

Kemudian menurut Robbin (1996:431) mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai The Conflict Paradoks, yaitu pandangan bahwa disisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi disisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasi konflik. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain :

1. Pandangan Tradisional (*The Tradirional View*)  
pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu hal yang buruk, sesuatu yang negative, merugikan dan harus dihindari. Konflik disinonimkan dengan istilah violence, destruction, dan irrationality. Konflik ini merupakan suatu fungsional akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan diantara orang-orang dan kegagalan manajer untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan.
2. Pandangan Hubungan Manusia (*The Human Relation View*)  
Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai peristiwa yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik sesuatu yang tidak dapat dihindari karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antar anggota. Oleh karena itu konflik harus dijadikan sesuatu yang bermanfaat guna mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain, konflik harus dijadikan motivasi atau perubahan di dalam kelompok atau organisasi.
3. Pandangan Interaksionis (*The Intractionist View*).  
Pandangan ini cenderung mendorong suatu kelompok atau organisasi terjadinya konflik. Hal ini disebabkan suatu organisasi yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, tidak inspiratif, dan tidak inovatif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan sehingga tiap anggota di dalam kelompok tersebut tetap semangat, krisis-diri, dan kreatif.

## 2). Teori Konflik

Menurut Campbell dalam Imam B. Jauhari (2011: 69) “ Masyarakat manusia sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik” menurut Hobbes dalam Imam B. Jauhari (2011: 70) “ Konflik sosial lebih terjadi di antara kelompok-kelompok atau kelas-kelas daripada di antara individu-individu”.

Sekali konflik-konflik internal atau kontradiksi-kontradiksi sistem kapitalis berkembang penuh sampai pada titik penghancuran diri, perebutan dengan kekerasan atas sarana-sarana produksi yang menjadi hak milik pribadi akan membuka jalan menuju ke sebuah kehidupan sejati yang bebas, membahagiakan dan penuh persaudaraan bagi segala manusia.

## 3). Penyelesaian Konflik

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang no. 7 tahun 2012, bagian pertama Pasal 6 yakni :

- (1). Pencegahan Konflik dilakukan dengan upaya:
  - a. memelihara kondisi damai dalam masyarakat;
  - b. mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai;
  - c. meredam potensi Konflik; dan
  - d. membangun sistem peringatan dini.
- (2) Pencegahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.

Bagian Kedua Pasal 7 yakni :

- Untuk memelihara kondisi damai di masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a, setiap orang berkewajiban:
- a. mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing;
  - b. menghormati perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat orang lain;

- c. mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya;

#### **4). Penyebab Konflik**

Konflik antar suku bangsa di Indonesia bukan menjadi sebuah berita baru. Permasalahan antar suku di Indonesia terjadi sejak masa penjajahan Belanda. Hal ini disebabkan oleh keadaan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Masing-masing suku memiliki tata budaya yang berbeda satu sama lain.

Secara umum, ada beberapa hal yang sering menjadi penyebab terjadinya konflik antarsuku bangsa di Indonesia. Beberapa penyebab tersebut antara lain adalah :

1. Sejarah masa lalu. Dimana masa lalu kehidupan antar suku diwarnai persaingan yang berujung pada konflik untuk memperebutkan status dan juga gengsi. Hal ini terbawa hingga masa kini karena pengaruh budaya masa lalu.
2. Kecemburuan ekonomi. Biasanya, suku pendatang yang mampu meraih keberhasilan dibidang ekonomi akan menimbulkan kecemburuan pada penduduk asli. Akibatnya, terjadi gesekan karena menganggap bahwa suku pendatang merebut potensi ekonomi yang seharusnya mampu menyejahterakan suku asli.
3. Rasa fanatisme sempit. Ini menyebabkan pada perasaan bahwa kepentingan kelompok harus dibela, terlepas dari posisi benar atau salah

## **B. Suku**

Suku bangsa atau etnik kelompok etnik merupakan perkumpulan orang yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan, gaya hidup dan ciri-ciri fisik yang sama. Masing-masing mereka mengidentifikasikan diri antar suku dengan yang lain. Eksistensi suatu suku akan diakui bila sudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang berada di luar suku itu sendiri. Proses terciptanya sebuah suku dinamakan etnogenesis. System pengaturan yang di anut oleh sebagian besar pengertian suku bangsa di Indonesia adalah system berdasarkan garis keturunan ayah, ibu, bahkan keduanya.

## **C. Konflik Antar Suku**

### **1). Pengertian Konflik Antar Suku**

Bahwa konflik antarsuku bangsa ada dan terwujud dalam hubungan antarsuku bangsa, yang terjadi karena perebutan sumber daya-sumber daya berharga dan mempertahankan kehormatan jati diri dari anggota-anggota komunitas suku bangsa setempat dengan golongan-golongan suku bangsa lainnya. Konflik antarsuku bangsa, pada awalnya dimulai dari warga suku bangsa yang merasa dirugikan oleh sesuatu perbuatan yang tidak adil yang dilakukan oleh pihak lawannya, atau karena dirasakan tidak adanya atau tidak cukupnya aturan main yang adil dan prosedur-prosedur yang dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang dapat memecahkan dan menghentikan konflik tersebut.

Perbuatan merugikan secara tidak adil tersebut kemudian dilihat dalam kerangka yang lebih biasa yang mengacu pada stereotip dan prasangka

yang dipunyai oleh para pelaku yang dirugikan, yang kemudian mengaktifkan sentimen kesuku bangsa yang penuh dengan muatan emosi dan perasaan-perasaan untuk menciptakan solidaritas sosial yang melibatkan warga suku bangsa untuk mencari bantuan dari masing-masing kerabat dan anggota-anggota suku bangsanya dalam memenangkan konflik yang terjadi.

Secara hipotesis konflik antarsuku bangsa dapat dicegah bila dalam hubungan-hubungan sosial antarsuku bangsa-suku bangsa yang berbeda, yang terwujud dalam kerjasama, persaingan dan konflik dalam memperebutkan sumberdaya-sumberdaya berharga dan mempertahankan kehormatan jati diri suku bangsa atau kesuku bangsanya, terdapat aturan-aturan main yang adil, tersedianya saluran-saluran komunikasi yang dapat mereduksi subyektivitas dari stereotip dalam hubungan antar sukubangsa, dan adanya penegak hukum sebagai pihak ketiga yang netral dan bertindak selaku wasit yang adil dan dapat dipercaya oleh masyarakat suku bangsa-suku bangsa

## **2). Dampak Konflik antar Suku**

Adanya berbagai konflik antarsuku yang terjadi tersebut akan menimbulkan dampak baik yang bias dirasakan secara langsung atau tidak. Dampak ini bukan hanya menimpa pada kelompok yang terlibat konflik saja, tetapi acapkali juga menimpa pada kelompok yang terlibat langsung dalam konflik tersebut.

Beberapa dampak konflik tersebut antara lain:

1. Menimbulkan hilangnya rasa aman. Masyarakat yang ditinggal di kawasan konflik akan selalu dihantui ketakutan apabila konflik kembali muncul
2. Hilangnya persatuan bangsa. Dengan konflik antar suku tersebut, maka mempersatukan bangsa akan hilang karena masing-masing pihak enggan untuk diajak beresatu.
3. Rusaknya tata kehidupan. Konflik membuat masyarakat kehilangan untuk bekerja, mencari nafkah atau mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya.

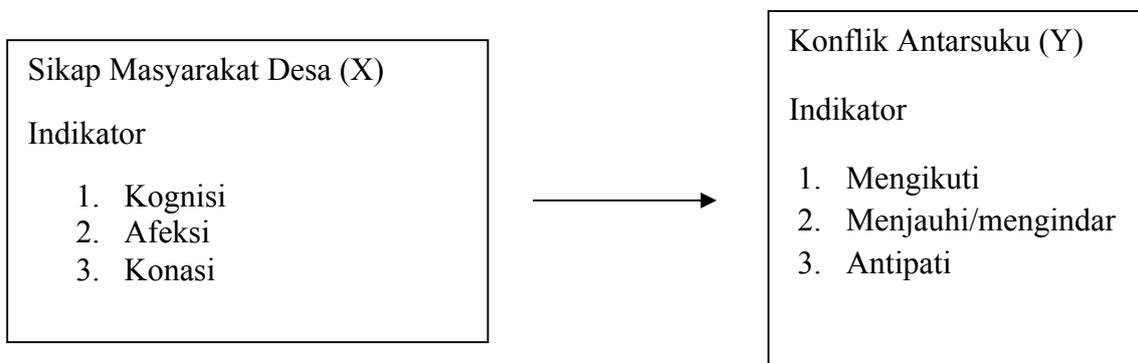
## **B. Kerangka Pikir**

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Perasaan dan sikap adalah reaksi/respon atau kecendrungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Sebagai reaksi, sikap juga mempengaruhi seseorang/manusia yang membentuk kearah baik atau buruknya seseorang/manusia. Konflik merupakan pertentangan diantara orang-orang yang berbeda di dalam kelas berbeda, baik itu dari segi ekonomi, gaya hidup serta perbedaan suku. Berbagai pengaruh dari konflik tersebut

berdampak perubahan pada struktur sosial. Pada akhirnya konflik dapat mempengaruhi sikap masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



### C. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

**H1** : Ada pengaruh sikap masyarakat terhadap konflik antarsuku disekitar  
Desa Banjarsari Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan

**Ho** : Tidak ada pengaruh sikap masyarakat terhadap konflik antarsuku  
disekitar Desa Banjarsari Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung  
Selatan